

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian



Gambar 4. 1 Poster Film Ali dan Ratu-Ratu *Queens*

Ali & Ratu-Ratu Queens bercerita tentang karir, penyesalan dan kesalahpahaman. Film ini menceritakan tentang sosok Ali sebagai pemeran utama. Ali, yang ingin mengikuti ibunya ke New York setelah bertahun-tahun ditinggalkan. Ali memutuskan untuk pergi ke New York dengan teka-teki hidupnya setelah mengetahui tentang beberapa kebohongan yang dilakukan oleh ayah dan keluarganya. Berbekal uang dari menyewa rumah, Ali terbang ke New York untuk menemukan teka-teki yang hilang. Sesampainya di New York, Ali langsung menuju alamat yang diberikan ibunya. Namun, yang ditemuinya adalah wanita Indonesia yang mencari peruntungan di kota ini. Mereka adalah Ance, Parti, Biyah dan Chinta, empat wanita yang direpresentasikan sebagai Queens. Queens adalah nama untuk daerah tempat mereka tinggal di New York.

Setelah berhasil menemukan Mia, ibunya. Ali menemukan bahwa Mia tidak ingin dia ada. Hal ini membuat marah para queens, yang menyesali perlakuan Mia terhadap Ali. Setelah beberapa lama, akhirnya Ali berhasil menghabiskan waktu bersama Mia. Alih-alih menjadi titik balik dalam hubungan ibu-anak, Ali harus menerima kenyataan bahwa Mia telah mengirimnya kembali ke Indonesia dan memilih keluarga baru di New York. Dari sini, kehidupan Ali selaras dengan Eva dan queens.



Gambar 4. 2 Pertemuan pertama Ali dengan Mia

Pada *scene* ini akhirnya Ali dapat menemui tempat tinggal ibunya dibantu oleh para wanita *queens* yaitu Ance, Parti, Biyah, dan Chinta. Empat Wanita yang membantu menemukan alamat tempat tinggal Mia yang baru. Setelah Ali bertemu dengan Mia, ia kaget melihat wajah Ali yang ada di depan pintu rumahnya. Alih-alih Ali hanya ingin memberikan masakan rendang kesukaan ibunya, ternyata

malah mendapat penolakan dari Mia. Hal ini membuat Ali sedih dan kecewa dengan perilaku ibunya terhadapnya.



Gambar 4. 3 Situasi ketika ali pulang setelah bertemu dengan ibunya

Ketika Ali pulang kerumah *queens* dengan keadaan sedih dan murung, para *queens* justru malah membuat tindakan yang justru tidak disukai oleh Ali. Ia justru tidak membenci ibunya, ia mengerti bahwa dia sudah punya keluarga baru. Namun ia masih butuh jawaban dari teka-teki hidupnya yang ia bawa dari Jakarta. Ali pun akhirnya mendapat semangat dan tujuan hidup yang baru dari para *queens*. *Queens* memberikan dukungan kepada Ali dalam bentuk pelukan.

Berpelukan dapat membuat seseorang merasa nyaman dan terlindungi. Wanita *queens* memaknai pelukan ini sebagai bentuk dukungan kepada Ali agar bisa terus melanjutkan tujuannya. Sedangkan Ali memaknai pelukan tersebut sebagai bentuk rasa hangat dan kenyamanan dalam menghadapi masalahnya. Ia merasa ada yang menyanginya walaupun bukan dari keluarganya. Ia juga merasa hidup kembali dan bersemangat dalam mencari jawaban dari teka-tekinya.



Gambar 4. 4 Pertemuan kedua disebuah Coffee Shop

Pada *scene* ini, Ali dan Mia akhirnya bertemu kembali dengan suasana yang sudah membaik satu sama lainnya. Ia menanyakan kabar ibunya dengan keluarga barunya. Mia menjawab tanpa keraguan dihatinya. Perlahan Ali memancing ibunya dengan sebuah pertanyaan mengapa ibunya tidak pulang ke Jakarta. Namun, hal ini dialihkan kembali oleh Ali dengan topik yang lain.

Pertemuan kedua ini tidak hanya berhenti di sebuah *coffee shop*. Ali dan ibunya melakukan perjalanan berdua mengelilingi New York. Ali merasa kebahagiaan sedang berpihak padanya. Ketika sedang menikmati malam di kota New York, Mia dan Ali berhenti sejenak pada suatu tempat, tempat dimana seharusnya Mia menjadi seorang penyanyi.



Gambar 4. 5 Mia dan Ali berdiri depan Cafe

Ditempat ini Mia memberitahu kepada Ali bahwa ia dulu pernah bekerja disini sebagai pelayan. Mia bercerita ia akhirnya menyerah untuk menjadi seorang penyanyi dan kemudian bertemu dengan Alex suami baru Mia. Harapannya untuk bisa sukses di New York harus pupus dalam mencapai keinginannya. Ia merasa telah putus asa dengan apa yang sudah terjadi dengan suaminya. Keputusan suaminya untuk bercerai dengannya secara sepihak membuat ia tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini membuat Mia hampir tidak bisa keluar dari rumah *queens* selama beberapa bulan.

Ali yang mendengar cerita dari ibunya, justru merasa tidak senang dengan ceritanya. Dari sini sebuah konflik antara anak tunggal dan ibunya dimulai.

Scene 1



Gambar 4. 6 Pertemuan Pertama Ali dengan Mia

(00.00.59-01.01.12) **Percakapan Ali dengan Mia**

Ali : “udah gitu aja?”

Mia : “iyah gitu aja”

Ali : “harusnya ada penjelasannya ga sih mah? Iya maksudnya mamah gak bisa ninggalin Ali dan Ayah di Jakarta terus sekarang kalau ditanya jawabannya ya gitu aja. (Ali pergi meninggalkan Mia)”.

Mia : “Ali tunggu! Ali tunggu! Ali tunggu! (Mia mengejar Ali). Mamah gak bahagia, Mamah merasa terjebak. Mamah juga kan udah beli tiket waktu itu buat kamu sama Ayah”

Ali : “tapi ayah ga mau kan?”

Mia : “ya menurut kamu? dia tidak pernah ngertiin mamah”

Ali : “tapi sekarang bisa kan mah? Bisa pulang nengokin makam ayah dan tinggal sama ali”

Mia : “ga segampang itu, mamah punya keluarga disini”

Ali : “lah Ali? Emang Ali bukan anak mamah?”

Mia : “iyah”

Ali : “terus?”

Mia : “mamah ga bisa ngelakuin kesalahan yang sama untuk kedua kalinya”

Ali : “keluarga mamah yang itu tau ada Ali? Ali mau diakuin ma! Ali berhak diakuin. Ali bakal *stay* disini supaya bisa deket sama mamah biar keluarga Mamah yang itu akan tau kalau Ali ada dan semuanya akan baik baik aja”

Mia : “Ali” (suara pelan)

Ali : “*please*, mah Ali janji, Ali ga bakal ngerepotin. Ali yang bakal nerusin mimpi Mamah untuk jadi sukses di New York”. (Ali memeluk mia)

Pada tahap ini, konflik pertama terjadi antara Mia dan Ali. Pertemuan pertama Ali dan Mia tidak berjalan begitu mulus. Ali yang harus mendapatkan penolakan dari Mia, karena ia kaget sewaktu melihat Ali berada di depan pintunya. Niat hati Ali bertemu dengan Mia merupakan sebuah harapan yang terwujud selama Ali berada jauh dari Mia. Sebuah harapan juga semangat yang dibawa oleh Ali harus patah pada saat hari dimana ia bertemu ibunya.

Dari penggalan dialog diatas, Ali merasa kecewa dengan keputusan ibunya untuk menikah dengan Alex yang kini menjadi suami barunya. Ali merasa keputusan ibunya tidak mudah di mengerti oleh Ali. Ali yang masih bisa berharap untuk tinggal bersama ibunya dan pulang ke Jakarta ternyata tidak mendapatkan respon yang sesuai harapan. Mia justru tidak dapat memenuhi keinginan anaknya. Ia tidak mau mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Untuk bisa membujuk ibunya, ali berjanji kepada mia agar bisa dekat dengan ibunya juga keluarga barunya. Ali berkata “*please*, mah Ali janji, Ali ga bakal ngerepotin. Ali yang bakal nerusin mimpi Mamah untuk jadi sukses di New York”. Konflik pun mereda ketika ali memerikan pelukan kepada Mia. Dalam *scene* di atas terdapat beberapa *gesture* yang terjadi dalam interaksi Ali dan Mia. *Gesture* vokal yang ada dalam interaksi mempengaruhi dalam interaksi yang terjadi dalam konflik tersebut.

Gesture vokal sangat berpengaruh dalam melakukan interaksi terutama pada saat melakukan konflik bersama lawan bicara. Selain itu, Tindakan meninggalkan lawan bicara yang dilakukan oleh Ali. Tindakan ini, ia lakukan karena ia tidak bisa menerima penjelasan dari ibunya. Ali berkata “harus nya ada penjelasannya ga sih mah? Iya maksudnya mamah gak bisa ninggalin Ali dan Ayah di Jakarta terus sekarang kalau ditanya jawabannya ya gitu aja. (Ali pergi meninggalkan Mia)”.



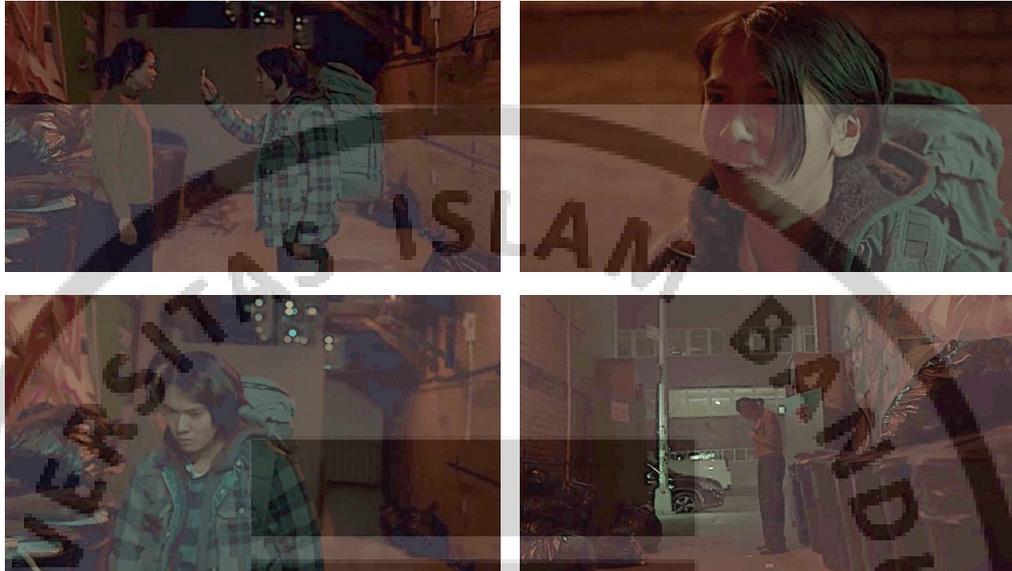
Gambar 4. 7 Ali memeluk Mia (Menit 01.00.55)

Selanjutnya adanya simbol pelukan diakhir konflik yang terjadi dalam konflik Ali dan Mia. Simbol ini dimaknai oleh Ali sebagai rasa nyaman terhadap masalah yang terjadi dalam teka-teki kehidupan Ali sebagai anak tunggal yang ditinggalkan oleh ibunya. Tindakan ini juga sebagai penyelesaian konflik yang terjadi diantara Ali dan ibunya. Menurut Kementrian Kesehatan RI dalam artikel nya yang ditulis oleh Arif Putra memeluk atau dipeluk oleh orang-orang terdekat memang menjadi momen yang paling damai. Dalam hubungan apapun, suami istri, orang tua dan anak, hingga persahabatan, pelukan adalah simbol kedekatan.

Dalam hal ini, peneliti mendapatkan beberapa simbol dan interaksi yang terjadi antara tokoh Ali dengan Mia sebagai hubungan keluarga ibu dan anak tunggal. Ketika Ali sebagai anak tunggal yang merasa kehilangan sosok ibu dalam hidupnya mencoba mencari teka-teki dengan pergi menemui ibunya yang sudah lama tidak bertemu. *Gesture* vokal yang mempengaruhi dalam percakapan antar tokoh tersebut mampu mengkomunikasikan bagaimana harapan Ali terhadap teka-teki yang selama ini ada dalam hidupnya. Dengan interaksi yang terjadi dalam penggalan

dialog diatas mampu merepresentasikan bagaimana konflik dalam hubungan keluarga ibu dan anak tunggal terjadi.

Scene 2



Gambar 4. 8 Ali mempertanyakan cek yang diberikan oleh Mia

(01.22.52-01.24.29) Percakapan Mia dengan Ali

Ali : “Ali tuh sebagai anak kurangnya apa sih mah?” (Ali menunjukkan cek)

Mia : “Kamu harus pulang!”

Ali : “Kenapa?” (ali menatap mia dan membuang cek).

Ali : “Mamah tuh gak pernah tau kan, kalau selama ini ali yang harus jagain ayah dirumah. Mamah gak pernah tau kan, kalau ali yang harus tiap hari ngeliat ayah sedih, ali yang harus nemuin badan ayah yang dingin di dapur gara-gara kena *stroke* mah, mamah dimana? Mamah harusnya nemenin ali kan? Mamah dimana?”

Mia : (Mia tampak semakin sedih)

Ali : (Ali menahan tangisannya) “Kalau memang mamah gak mau ali ada mamah ngomong sekarang!”

Mia : (Mia terdiam)

Mia : Ali mamah udah ninggalin kamu. (Mia menangis) *Im a bad mother. Every time I see your face. I just can't forget my self.* (Mia menangis terisak-isak) *Just hate me! Just Go!*

Ali : Mamah baik-baik yah (Ali pergi meninggalkan Mia).

Mia : (Tangisan Mia semakin dalam)

Pada tahap ini, merupakan puncak konflik antara Ali dan ibunya. Dengan membawa amarah dan kekecewaan atas keputusan ibunya, ia justru datang menemui ibunya. Dengan ketukan pintu yang keras, Ali mengetuknya hingga akhirnya Mia turun untuk membukakan pintu. Mia kaget setelah melihat ada Ali di depan pintunya. Ali yang memaksa masuk ke dalam rumah dan ingin tinggal bersama ibunya. Namun Mia menghalanginya, ia menarik Ali jauh pergi dan membawanya ke sebuah tempat sepi di gang penuh dengan tumpukan sampah.



Gambar 4. 9 Ali menunjukan sebuah cek

Ali yang langsung menanyakan sebuah cek yang sebelumnya diberikan oleh ibunya melalui tante parti. Dengan penuh emosi, Ali menanyakan maksud dan tujuan dari ibunya. Dengan tangisan, Mia menjelaskan kepada Ali dan menyuruhnya untuk pulang ke Jakarta. Menurutnya ini merupakan jalan terbaik bagi Mia dan Ali dalam menjalani kehidupan masing-masing. Mia justru menyalahkan dirinya bahwa ia bukan ibu yang baik untuk anaknya. Setiap ia melihat wajah dari anaknya, ia merasa tidak memaafkan atas apa yang telah terjadi.

Ali yang sudah mendengarkan penjelasan dari ibunya tanpa berpikir lama, ia pergi meninggalkan Mia. Dengan tatapan sedih dan memegang dada Mia menangis dengan kencang. Dalam *scene* ini terdapat beberapa *gesture* yang terjadi dalam interaksi antara Ali dan Mia. *Gesture* pertama diawali dengan Ali mengetuk pintu dengan keras. Hal ini sebagai pertanda kemarahan Ali kepada ibunya.

Selanjutnya, diikuti dengan *gesture* tarikan tangan oleh Mia kepada Ali untuk membawa Ali pergi jauh dari rumahnya. Mia membawanya ke sebuah gang sepi diantara tumpukan tong sampah.

Dalam hal ini, peneliti mendapatkan beberapa simbol dan interaksi yang terjadi antara tokoh Ali dengan Mia sebagai hubungan keluarga ibu dan anak tunggal. Perasaan kecewa yang dialami oleh Ali sebagai anak tunggal melalui tindakan ibunya yang menyuruh nya untuk pulang ke Indonesia dengan bantuan tante Parti. Ali merasa kecewa atas keputusan ibunya yang menginginkan Ali untuk pulang ke Indonesia dan hidup bersama keluarga ayahnya disana. Mia merasa dengan pergi nya Ali ke Indonesia merupakan keputusan yang terbaik untuk Mia.

Mia merasa terancam dengan adanya Ali di New York. Keberadaan Ali yang membuat mia merasa takut diketahui oleh suami barunya dan membuat hubungannya menjadi tidak baik. Akhirnya Mia memutuskan untuk memberikan sebuah cek untuk diberikan kepada Ali melalui Parti teman lamanya. Namun keputusan Mia ternyata tidak hanya membuat hubungan keluarga terganggu, hubungan Ali dengan keluarga *queens* pun terganggu dikarenakan kesalahpahaman yang terjadi diantara Ali dan para wanita *queens*. Ia bertengkar dengan para wanita *queens* dan memutuskan untuk pergi dari *queens* dan menemui kediaman ibunya. Dengan adanya interaksi yang terjadi antara tokoh Ali dengan Mia menimbulkan *gesture* dan simbol yang merepresantikan maksud dari interaksi Ali dengan Mia.

Menurut Effendy (1986) mengatakan dalam lingkup keluarga, komunikasi sangat berperan penting dalam menjelaskan maksud tersirat dalam diri kita. Banyak pesan makna orang salah memahami yang disampaikan oleh individu disebabkan oleh pola komunikasi yang salah. Keluarga sendiri adalah lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu. Melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, bersamakan karakter, dan nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui suatu pola tertentu. Berkaitan dengan media komunikasi, film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Dalam Satyajati (2017) menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik dalam keluarga, tentunya orang tua memiliki sikap masing-masing, yang dapat

mempengaruhi proses berjalannya keluarga dan proses tumbuh kembang anak. Di sisi lain, keterikatan awal anak biasanya pada sosok ibu. Oleh karena itu, masalah keluarga ibu yang ditemukan peneliti terkait dengan proses pembentukan kelekatan anak, yang pada gilirannya akan terkait dengan meningkatnya kemarahan anak.

Ketika komunikasi antara orang tua (suami dan istri) berjalan lancar, maka terciptalah keadaan disharmoni yang disebut disharmoni keluarga. Seperti pesan tersirat dalam film ini, komunikasinya harmonis. Tanpa komunikasi, masalah baru yang lebih parah dan meluas akan muncul, yang secara langsung mempengaruhi anak-anak.

Dengan mengangkat permasalahan mengenai konflik keluarga khususnya pada anak tunggal dengan ibu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum keberlangsungan komunikasi yang terjadi antar tokoh mengenai adab anak terhadap ibu melainkan hal yang harus di berikan oleh ibu kepada anak berdasarkan agama. Dalam Al-Quran surat Al-Isra (17) ayat 23 menjelaskan seorang anak harus memiliki adab dalam berperilaku terhadap orang tua, berikut penjelasannya.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ۝ ٢٣ ﴾

23 : Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diharuskan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, menghormati keduanya serta dilarang membentak kedua orang tua disaat telah memasuki usia senja.

- Berbuat baik kepada kedua orang tua

Sebagai seorang anak kita harus dan bisa berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena hal ini sudah di atur dan dijelaskan pada Al-quran diatas surat Al-Isra ayat 23.

Allah SWT berfirman:

{...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...}

Artinya: *Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu. (Al-Isra: 23)*

Berbuat baik bisa dengan selalu membantu orangtua, bertutur kata dan berperilaku baik, menghormati orangtua, merawat mereka di hari tua, dan menyayangi mereka dengan tulus.

- Adab kepada orang tua janganlah membentakanya

Allah SWT berfirman:

.....إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ

لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

Dalam penjelasan surah Al-Isra ayat 23 yang berkaitan dengan perbuatan baik kedua orang tua, kita sebagai anak juga dianjurkan untuk tidak membentak orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua tentunya tidak lepas dari konflik

sesekali, kita berbeda pendapat dengan orang tua, namun bukan berarti kita harus melontarkan kata-kata kasar dan membentak orang tua. Mungkin orang tua kita berbuat salah kepada kita namun selalu ingat bahwa sosok orang tua adalah seseorang yang harus kita hormati. Mengasihi orang tua

Adab selanjutnya adalah mencintai kedua orang tua. Kita dapat memberikan cinta dan perhatian kepada orang tua kita seperti mereka mencintai kita ketika kita masih kecil. Rendah hati terhadap orang tua. Jangan merasa sombong, apalagi lebih unggul dari orang tua, misalnya karena memiliki pendidikan tinggi atau karir yang bagus. Namun, kesuksesan yang kita raih kurang lebih merupakan buah dari restu orang tua kita. Kita harus selalu mencintai mereka.

- Mendoakan orang tua

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk mendoakan kedua orang tuanya supaya diberikan ampunan oleh Allah dan keberkahan umurnya selama hidup.

Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 41.

ع رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Artinya: "Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." (QS. Ibrahim: 41).

Penjelasan ayat di atas membantu untuk membangun karakter anak sebagai anak yang setia kepada orang tuanya. Beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam mengasuh anak dijelaskan dalam kutipan di atas. Sebagai seorang anak, kita harus setia kepada orang tua Anda untuk mendapatkan kesenangan orang tua dan keridhaan Allah SWT. Didalam Al-quran juga dijelaskan mengenai adab orang tua kepada seorang anak dalam surat Al-Imran (3) ayat 37, berikut penjelasannya.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا
نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ...

37: “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria.”

Dari penggalan ayat diatas menjelaskan bagaimana peran orang tua yang harus diberikan kepada anak selain memberinya pengetahuan dalam berbakti kepada orang tua. Sebagai orang tua juga harus bisa menerima karunia yang diberikan oleh Allah sebagai anak laki-laki maupun perempuan. Peran ibu sebagai orang yang mengandung dan memberikan asi yang terbaik juga termasuk kedalam salah satu peran yang dikatakan dalam penggalan ayat diatas. Membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik juga termasuk kedalam memberikan pendidikan yang terbaik kepada seorang anak. Seperti dalam surat At-Tahrim (66) ayat ke- 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas memerintahkan orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses belajar. Anak-anak adalah orang yang memelihara segala sifat, sikap, dan perbuatan yang haram atau keji, sehingga jika dilakukan akan berakhir di neraka. Perlindungan terhadap proses pendidikan dilakukan dalam bentuk nasehat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan dan bimbingan dalam bentuk pemberian ilmu.

Orang tua berfungsi sebagai pendidik bagi anaknya, dan anak adalah titipan Tuhan atau amanah yang diberikan oleh orang tuanya. Di sisi lain, anak adalah titipan Allah SWT, ini bukan hanya pemberian kepada orang tuanya, tetapi juga bisa menjadi ujian atau fitnah.

Dengan memilih film Ali dan Ratu-Ratu Queens sebagai subjek dari penelitian ini, film ini memiliki konflik yang sederhana namun memiliki makna yang dalam. Dalam hal ini, film Ali dan Ratu-Ratu Queens merupakan film keluarga yang banyak juga yang menggambarkan ketidakharmonisan yang mungkin dialami banyak keluarga lain dengan kemasan yang ringan dan mudah dipahami. Syamsul Hadid dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Disharmoni Perkawinan dan Solusi dari Perspektif Terapi Keluarga" Vol. 18, Tidak. 1 Juni 2020 menyatakan bahwa berbagai permasalahan keluarga tidak lepas dari peran orang tua sebagai pemilik utama keharmonisan keluarga.

Dalam pemahaman yang dijelaskan diatas, temuan *scene* yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian kemudian dijelaskan pada permasalahan adab kehidupan yang membantu dalam peran anak terhadap orang tua begitupun sebaliknya. Representasi konflik yang terjadi dalam keluarga anak tunggal dengan ibu dalam film ini terjadi dalam beberapa *scene*. Representasi konflik keluarga yang dikemas secara sederhana sehingga mudah dipahami dari berbagai sudut pandang.

Konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman yang muncul antara kedua belah pihak. Perbedaan pendapat terjadi karena interpretasi tiap orang berbeda-beda terhadap suatu masalah. Dari setiap masalah, tiap orang memiliki cara pandangnya masing-masing untuk melihat perbedaan. Cara pandang inilah yang membuat orang menentukan bagaimana orang tersebut menyikapi perbedaan.

Dengan mengangkat isu mengenai konflik keluarga khususnya dalam hubungan anak tunggal dengan ibu, peneliti mencoba mendalami beberapa simbol dengan *gesture* yang diberikan antar tokoh dalam film "Ali dan Ratu-Ratu Queens" sebagai media dalam meneliti sebuah konflik keluarga khususnya anak tunggal dengan ibu. Film ini tidak hanya menggambarkan bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi diantara hubungan keluarga namun juga memberikan penyesalan dan kesalahpahaman antara hubungan keluarga.

Film ini menarik untuk diteliti lebih dalam dikarenakan kisah nyata yang diambil dari sang produser yaitu Muhammad Zaidy tentang konflik keluarga. Tema yang diangkatpun masih bisa dipahami oleh khalayak umum dan bisa di tonton dari berbagai usia. Sehingga setiap adegan yang berhubungan dengan konflik anak tunggal dengan ibu mampu di representasikan dengan baik dan mudah dipahami.

4.2 Pembahasan konflik secara pengelompokan

Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* merupakan film Indonesia yang tayang di Netflix dan mendapat antusias yang besar dari para penonton bioskop. Berdasarkan pengalaman kehidupan nyata produser Muhammad Zaid dengan konflik keluarga. Film ini berhasil menjadi leader dari "10 Film Indonesia Teratas Hari Ini". Ditetapkan di New York, plot film ini tampak ringan meskipun memiliki konflik yang serius. Peneliti mencoba membingkai ulang film ini sebagai subjek kajian dalam penelitian ini tentang konflik keluarga.

Adanya kebohongan yang dilakukan ayah Ali dan keluarga besarnya turut mempengaruhi keluarga Ali, dan akhirnya Ali mengetahuinya. Kebohongan ayah Ali membuatnya frustrasi dan mengecewakan Ali. Berawal dari niat baik agar Ali tidak kecewa saat menyembunyikan fakta hidupnya, kekecewaan Ali berakhir saat ia mengetahui segalanya.

Sementara Ali dan Mia akhirnya memiliki konflik, konflik dimulai dengan ayah Ali tidak mendukung Mia dalam mimpi istrinya. Di luar itu, Mia juga harus berurusan dengan keluarga Ali yang tidak menyukainya. Lain cerita jika ayah Ali mendukung penuh Mia dan keluarga Ali menyukai Mia, maka konflik tidak akan pernah terjadi, ayah Ali dan Ali bisa pindah ke New York dan hidup bahagia bersama.

Perjalanan Ali ke New York untuk mencari ibunya dan menemukan jawaban atas teka-teki yang dibawanya dari Indonesia justru membawanya bertemu dengan empat wanita asal Indonesia yang membantunya. Ini dimulai dengan dia membantu kebutuhan Ali dengan perumahan dan kebutuhan empat wanita dengan uang. Hubungan simbiosis Ali dengan keempat ratu berjalan dengan baik

Pembicaraan panjang setelah beberapa tahun Ali hidup dan tumbuh berkembang dengan bantuan ayah Ali dan keluarganya, akhirnya Ali bisa bertemu dengan

ibunya Mia. Pembicaraan pun tidak berhenti sampai disitu, mereka melanjutkan perjalanan dengan berkeliling kota New York bersama sambil mengenang masa lalu Mia. Asik menikmati suasana hangat berdua, sampai akhirnya perjalanan terhenti disuatu tempat dimana Mia dulu bekerja menjadi salah satu pelayan disitu. Dari sinilah obrolan hangat menjadi sebuah obrolan panas sehingga memunculkan adanya konflik antara Ali dengan Mia.

Ali merasa keputusan ibunya untuk tetap tinggal di New York hingga akhirnya bertemu dengan Alex suami barunya, tidak membuat Ali bisa menerima pilihan itu. Ia merasa ibunya tidak memikirkan Ali hingga pulang ke Indonesia dan bertemu makam ayah Ali. Ali hanya ingin ibunya untuk pulang menemui nya dan hidup berdua dengannya, inilah alasan ia pergi ke New York untuk menemui ibunya.

Setelah beberapa pertemuan dengan ibunya sampai dimana Mia memutuskan untuk membuat pilihan. Pilihan itu antara harus menerima Ali dan membawanya di keluarga barunya atau menyuruh Ali untuk pulang ke Indonesia dan hidup bersama keluarga ayah Ali. Setelah membuat keputusan, Mia akhirnya pergi menemui Parti, teman lama nya di *queens* dan meminta pertolongannya untuk memberikan sebuah cek dengan tujuan untuk membelikan tiket pulang untuk Ali ke Indonesia. Disinilah puncak konflik terjaid dianatara Ali dengan Mia, juga Ali dengan keluarga barunya di *queens*.

Setelah menemukan temuan penelitian pada tahapan diatas, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap *scene* yang sudah dipilih dan dikaji lebih dalam mengenai fakta dan pengelompokan terhadap tahapan *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). Secara keseluruhan film Ali dan Ratu-Ratu Queens tersebut mengandung makna *mind* (pikiran), makna *self* (diri) dan makna *society* (masyarakat). Namun pada penelitian ini, peneliti hayang terfokus pada konflik anak tunggal dengan ibu yang terjadi dalam interaksi film Ali dan Ratu-Ratu *Queens*. Peneliti menemukan 2 *scene* yang mengandung unsur konflik antara anak tunggal dengan ibu pada film Ali dan Ratu-Ratu *Queens*. Berikut penjelasan serta pengelompokan beberapa *scene* yang telah peneliti sajikan pada bagian temuan penelitian.

a. *Scene 1*

Pada percakapan di menit (00.00.59-01.01.12) awal mula konflik pertama akan terjadi antara Mia dan Ali. Pertemuan pertama Ali dan Mia tidak berjalan begitu mulus. Ali yang harus mendapatkan penolakan dari Mia, karena ia kaget sewaktu melihat Ali berada di depan pintu rumah nya. Niat hati Ali bertemu dengan Mia merupakan sebuah harapan yang terwujud selama Ali berada jauh dari Mia. Sebuah harapan juga semangat yang dibawa oleh Ali harus patah pada saat hari dimana ia bertemu ibu nya.

- **Tahap *Mind* (Pikiran)**

Interaksi yang terjadi antara dua karakter pada menit 00.59.00-01.01.12 adanya *gesture* vokal yang sedang berlangsung diantara Ali dan Mia. Ali yang mempertanyakan mengapa Mia tidak kunjung pulang untuk menemui ayah dan dirinya di Jakarta. Namun, penjelasan dari Mia ternyata tidak sesuai harapannya. Ali berkata “*harus nya ada penjelasannya ga sih mah? Iya maksudnya mamah gak bisa ninggalin Ali dan Ayah di Jakarta terus sekarang kalau ditanya jawabannya ya gitu aja. (Ali pergi meninggalkan Mia)*”. Kepergian Mia ke New York, semata-mata untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang penyanyi.

Namun dibalik itu semua ternyata ada konflik tersendiri yang sudah terjadi antara Mia dan suaminya. Mia berkata “*Ali tunggu! Ali tunggu! Ali tunggu! (Mia mengejar Ali). Mamah gak bahagia, Mamah merasa terjebak. Mamah juga kan udah beli tiket waktu itu buat kamu sama Ayah*”. Penjelasan yang diberikan Mia kepada Ali, belum bisa memenuhi rasa penasaran Ali.

Ia berpikir ibunya telah meninggalkan dia dan ayahnya di Jakarta untuk pergi menggapai cita-citanya. “*Tapi sekarang bisa kan mah? Bisa pulang nengokin makam ayah dan tinggal sama ali*” pungkas Ali. Ali yang masih mempertanyakan keinginannya terhadap Mia mengapa ia tidak pulang ke Jakarta, karena dia merasa kesepian hidup sendiri disana. Namun ternyata Ali hanya mendapat penolakan dari ibunya. Mia merasa, ia tidak ingin melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya karena ia juga punya keluarga di New York.

Makna yang diberikan pada saat Ali melakukan konflik sebagai anak tunggal adalah ia merasa kehilangan sosok ibu yang harusnya menemaninya selama ia hidup. Sedangkan makna dari tokoh Mia sebagai ibu nya wujud dari hilang nya sosok ibu yang seharusnya menemani tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Tindakan yang diberikan oleh Ali diawali dengan impuls untuk menemui ibunya di New York, persepsi yang diberikan berharap ibu nya senang ketika bertemu dengan Ali namun ternyata harapannya tidak sesuai dengan rencananya. Manipulasi Ali terhadap ibu nya yang mempertanyakan atas semua yang terjadi hingga Mia tidak kunjung datang ke Jakarta untuk menemuinya dan *consummation* nya Ali mengajak Mia untuk pulang ke Jakarta.

Tindakan yang dilakukan oleh Mia sebagai ibunya diawali dengan impuls ketika Ali datang untuk menemuinya di New York, persepsi yang diberikan untuk menjelaskan kepada Ali atas semua yang telah terjadi. Manipulasi Mia kepada anak tunggalnya yang berharap bisa mengerti dengan keputusan Mia untuk tidak bisa pulang ke Jakarta dan mengulangi kesalahan yang kedua dan *consummation* nya adalah mia menolak ajakan ali untuk pulang ke Jakarta dengan memberikan penjelasan kepada Ali.

Meninggalkan lawan bicara ketika sedang melakukan konflik merupakan salah satu cara untuk meredakan emosi seperti yang dilakukan oleh Ali ketika sedang berbicara kepada ibunya. Simbol ini dilakukan karena Ali merasa penjelasan yang diberikan oleh ibunya tidak cukup menjawab atas teka-teki dalam hidupnya. Sebuah pelukan yang diberikan oleh Ali kepada Mia merupakan simbol berikutnya dalam berinteraksi dengan Mia. Simbol ini dilakukan oleh Ali sebagai bentuk penenangan bagi dirinya atas apa yang sudah terjadi. Berpelukan dengan seorang ibu memang bisa membuat kita merasa aman dan nyaman.

Respon yang diberikan oleh Mia pun seolah bisa menenangkan anaknya dan membalas pelukannya. Hal ini dilakukan agar ibunya bisa mencoba untuk mengenalkan Ali kepada keluarga Mia yang baru dan dapat hidup bersama kembali. Ali berkata "*keluarga mamah yang itu tau ada Ali? Ali mau diakuin*

ma! Ali berhak diakuin. Ali bakal stay disini supaya bisa dekat sama mamah biar keluarga Mamah yang itu akan tau kalua Ali ada dan semuanya akan baik baik aja”.

Berdasarkan interkasi simbolik konflik yang dilakukan oleh Mia sebagai seorang ibu dan Ali sebagai anak tunggal nya pada menit 00.59.00-01.01.12, maka dapat disimpulkan bahwa *gesture vocal* mempengaruhi seseorang dalam melakukan negosiasi ketika sedang terjadi konflik. Simbol berupa meninggalkan lawan bicara dan pelukan yang diberikan oleh Ali pun bisa sedikit membantu dalam konflik yang sedang berlangsung bersama ibunya. Rasa kekecewaan ali pun setidaknya sudah sedikit terobati atas penjelasan yang diberikan oleh Mia.

- **Tahap Diri (Self)**

Pada interaksi yang sebelumnya dijelaskan pada tahap *mind*, simbol ketika ali meninggalkan ibu nya termasuk kedalam tahap persiapan atau imitasi. Tekad Ali untuk pergi dari Jakarta menemui ibu nya ke New York untuk mencari sebuah jawaban atas semuanya yang sudah terjadi selama ia hidup berdua bersama ayahnya di Jakarta. Ketika sudah bertemu dengan ibunya Ali merasa penjelasan yang diberikan oleh ibunya tidak membuat Ali luluh dan bisa memaafkan Mia. Ia juga berharap bisa membujuk ibunya untuk pulang ke Jakarta hidup bersamanya disana ini merupakan tahapan bermain. Ali berjanji kepada mia untuk bisa mewujudkan impiannya dan menjadi sukses di New York, pada tahap ini termasuk kedalam tahapan permainan.

Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap *I* hingga tahap *Me*. Hal tersebut terlihat pada saat Ali yang mempunyai tekad untuk pergi menemui ibunya ke New York dengan membawa teka-teki yang akan ia tanyakan kepada ibunya. Setelah mendengarkan bagaimana perjalanan ibunya dalam mengejar impiannya hingga ia bertemu dengan alex suami baru Mia, ia merasa tidak puas dengan penjelasan itu. Ali marah ketika mendengar penjelasan itu lalu pergi meninggalkannya. Namun pada tahap *Me* Ali mencoba untuk bernegosiasi dengan ibunya agar bisa diakui oleh keluarga barunya dan tinggal bersama ibu dan keluarganya.

Ketika Mia mengejar Ali yang pergi meninggalkannya juga merupakan simbol yang diberikan olehnya. Interaksi ini termasuk kedalam tahapan persiapan atau imitasi. Mia mencoba menjelaskan mengapa ia tidak kunjung pulang ke Jakarta untuk menemui suaminya dan anak tunggalnya. Namun penjelasan yang diberikan olehnya membuat Ali marah dan meninggalkan Mia, ini merupakan tahapan bermain. Pada tahapan permainan, emosi Mia akhirnya meredam ketika Ali memeluknya. Pelukan ini dimaknai agar Ali bisa di akui dan tinggal bersamanya di New York.

Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap *I* hingga tahap *Me*. Hal tersebut terlihat pada saat Mia terlihat kaget ketika Ali mencoba mempertanyakan atas apa yang sudah terjadi. Namun pada tahap *Me* Mia akhirnya mulai mengerti bahwa anak tunggalnya hanya butuh kasih sayang dari ibu nya dan tinggal bersamanya.

- **Tahap *Society* (Masyarakat)**

Setelah melihat interaksi yang dijelaskan di atas, konsep *society* yang muncul dalam interaksi diatas adalah munculnya sebuah konflik atas teka-teki yang dibawa oleh Ali. Ali yang mencoba untuk mencari arti dari teka-teki dalam hidup nya hingga ia harus mencari ibu nya jauh pergi ke New York. Namun, saat ia sudah bertemu dengan ibunya justru bukan jawaban yang ia dapatkan melainkan sebuah permulaan konflik yang baru terjadi antara Ali dengan Mia. Konflik antara Ali dengan Mia berpengaruh dalam pengembangan karakter antar tokoh.

- b. *Scene 2***

Pada percakapan di menit (01.22.52-01.24.29), pada tahap ini konflik yang terjadi diantara Ali dan Mia semakin memuncak. Sehingga semakin terlihat bagaimana jati diri yang ditunjukkan Mia sebagai seorang ibu dan Ali sebagai seorang anak tunggal yang harus bisa hidup mandiri tanpa seorang Ayah.

- **Tahap *Mind* (Pikiran)**

Pada *scene* diatas, cek yang sebelumnya diberikan oleh Mia kepada Parti. Mia meminta bantuan kepada Parti untuk memberikan cek dan tiket pulang ke Jakarta kepada Ali. Mia merasa Ali harus pulang menemui keluarganya disana.

Namun, rencana Mia justru membuat Ali marah. Ia kecewa dengan keputusan ibunya lalu pergi meninggalkan *queens* dan menemui ibunya.

Interaksi yang terjadi antara Ali dan Mia pada saat berada di sebuah gang yang sepi dengan tumpukan tong sampah memunculkan *gesture* tarikan tangan. Mia menarik Ali dan membawanya jauh dari rumahnya agar tidak memunculkan kecurigaan oleh suaminya. Makna Mia dalam interaksi tersebut, ia mencoba memberikan kejelasan dari arti sebuah cek yang ditiptkan kepada Ali. Mia merasa Ali harus pulang ke Jakarta karena ia takut semuanya akan jadi hancur. Hubungan Mia dengan suami barunya tidak mengetahui jika Mia sudah mempunyai seorang anak dari pernikahan yang sebelumnya.

Sehingga persepsi yang muncul ialah Mia meminta bantuan kepada Parti untuk memberikan tiket pulang ke Jakarta dan sebuah cek untuk membalas jasa kebaikan Parti. Ketika Mia melihat Ali sudah ada di depan pintu rumahnya, ia kaget maka manipulasi yang muncul ialah Mia menarik Ali pergi jauh ke tempat yang sepi dari rumahnya. Sehingga konsumsi yang diberikan oleh Mia yaitu menjelaskan kepada Ali dan menyuruhnya untuk pulang ke Jakarta.

Simbol yang diberikan oleh Ali pada saat berinteraksi dengan Mia ialah sebuah cek. Cek yang diberikan oleh ibunya membuat ia kecewa atas tindakannya. Maka makna Ali dalam interaksi tersebut, ia ingin tau apa maksud dari Mia memberikan cek kepadanya melalui tante Parti. Ia pergi meninggalkan *queens* dan menemui rumah ibunya. Ketika ia sampai disana, ia mencoba memaksa masuk kedalam rumah ibunya.

Namun, Mia mencegahnya dan menarik Ali pergi dari rumahnya. Ali di bawa pergi jauh hingga sampai didalam gang yang sepi dan penuh tumpukan tong sampah. Sehingga persepsi yang muncul ketika Ali di bawa oleh ibunya ialah ia menanyakan maksud dari sebuah cek yang diberikan olehnya. Ternyata Mia menyuruhnya untuk pulang ke Jakarta "*Kamu harus pulang!*" jawab Mia.

Jawaban yang diberikan oleh Mia, justru membuat Ali semakin kecewa sehingga manipulasi yang muncul ialah Ali merobek cek tersebut. Ali berkata "*Mamah tuh gak pernah tau kan, kalau selama ini Ali yang harus jagain ayah*"

dirumah. Mamah gak pernah tau kan, kalau ali yang harus tiap hari ngeliat ayah sedih, ali yang harus nemuin badan ayah yang dingin di dapur gara-gara kena stroke mah, mamah dimana? Mamah harusnya nemenin ali kan? Mamah dimana?''. Mia menangis terdiam mendengar apa yang ali katakan. Maka konsumsi yang muncul ketika Ali mendengar ucapan ibunya untuk menyuruhnya pulang ke Jakarta ialah pergi meninggalkan Mia dengan bentuk kekecewaan terhadap ibunya.

Simbol yang muncul ketika Ali dan Mia berinteraksi adalah tarikan tangan, dan sebuah cek. Simbol yang diberikan oleh Mia kepada anaknya dimaknai agar Ali bisa mengerti mengapa ia memberikan cek tersebut dan menyuruhnya pulang. Sedangkan simbol yang diberikan oleh Ali kepada Mia dimaknai sebagai wujud kekecewaan dan kemarahan juga pertanyaan ali kepada ibunya.

Berdasarkan interaksi antara Ali dan Mia pada menit 01.22.52-01.24.29 maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan makna simbol diantara interaksi Ali dan Mia. Simbol tarikan tangan yang dimaknai oleh Mia merupakan salah satu bentuk cara penyelesaian konflik yang sedang terjadi. Mia menarik Ali jauh dari rumah nya karena ia tidak ingin percakapan Ali dan Mia di dengar oleh orang lain. Tarikan tangan juga dimaknai dalam proses konflik agar tidak terjadi sesuatu yang lebih buruk. Biasanya hal ini dilakukan oleh teman dari pelaku konflik tersebut.

- **Tahap Diri (*Self*)**

Pada interaksi yang sebelumnya telah di jelaskan pada tahap *mind* (pikiran) simbol mengetuk pintu dengan keras merupakan tahapan imitasi atau persiapan. Simbol ini diberikan Ali pada saat ingin menemui ibunya dengan perasaan marah serta kecewa. Tekad Ali untuk datang kerumah ibunya, karena ia ingin tinggal bersama ibunya. Pada saat pintu terbuka dan melihat Ali berdiri di depan pintu, Mia langsung menarik Ali pergi jauh dari rumahnya. Mia membawa Ali ketempat yang sepi disebuah gang dengan tumpukan tong sampah.

Setelah mia membawa ali ketempat itu, ali langsung menanyakan maksud dan tujuan ibunya memberikan sebuah cek dan tiket pulang kepada Ali yang dititipkan kepada tante Parti. Tindakan ini merupakan tahapan permainan. Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap *I* hingga tahap *Me*. Hal tersebut terlihat pada saat Ali yang mempunyai tekad untuk pergi menemui ibunya kerumahnya. Setelah mendapatkan penjelasan dan keinginan ibunya untuk menginginkan Ali pulang ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga ayahnya disana. Hingga akhirnya pada tahap *Me* sesudah Ali mendengarkan penjelasan ibunya, akhirnya Ali pergi meninggalkan Mia dan berkata “Mamah baik-baik yah (Ali pergi meninggalkan Mia)”.

Pada saat Mia menarik tangan Ali dan membawanya kesebuah gang dengan tumpukan sampah ini merupakan tahapan imitasi atau persiapan. Mia membawanya jauh pergi karena tidak ingin suaminya tahu ada keberadaan Ali. Mia mencoba menjelaskan kepada anaknya maksud dari sebuah cek untuk pulang ke Jakarta karena ingin anaknya pulang merupakan tahap bermain. Ia berharap ini jalan yang terbaik untuk dirinya dan Ali. Mia memberitahu jika dirinya merupakan ibu yang tidak baik juga setiap melihat wajah dari anaknya, ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri ini merupakan tahapan permainan.

Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap *I* hingga tahap *Me*. Hal tersebut terlihat pada saat Mia ingin anaknya untuk pulang ke Jakarta karena ia pikir ini merupakan jalan yang terbaik bagi Anak dan dirinya. Setelah pertemuan yang terjadi antara ia dengan anaknya, ia tidak bisa membawa Ali masuk kedalam keluarga barunya. Ia rasa tidak bisa mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hingga akhirnya pada tahap *Me* Mia menyuruh Ali untuk pulang ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga dari suaminya.

- **Tahap *Society* (Masyarakat)**

Konsep yang muncul ketika Ali berinteraksi dengan Mia diatas, pada *scene* ini munculnya keegoisan seorang ibu terhadap pilihan hidupnya. Tokoh Mia yang hanya ingin menyelamatkan keluarga barunya dan tidak ingin mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Mia membuat Ali membenci dirinya

dengan perilaku yang ia berikan terhadap Ali. Pada pemikiran masyarakat sejatinya seorang ibu merupakan sosok yang terpenting dalam kehidupan anaknya. Seorang ibu selalu berada disetiap kondisi baik maupun buruknya seorang anak.

4.2.1 Representasi Konflik Anak Tunggal dengan Ibu

Representasi konflik anak tunggal dengan ibu pada film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* terdapat dalam beberapa adegan. Pemahaman representasi biasanya digunakan dalam konsep sebagai makna yang dibantu dengan beberapa aspek baik tulisan, dialog, video, film dan fotografi. Dalam film ini representasi digambarkan melalui dialog antar tokoh melalui gambar yang ada dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menganggap gambar yang ada dalam film ini menggambarkan adanya konflik keluarga yang terjadi pada tokoh anak tunggal dan ibu.

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan representasi konflik keluarga yang terjadi pada seorang anak tunggal dengan ibu pada film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Yang mana film ini mengisahkan seorang anak yang diperankan oleh Iqbal Ramdhan sebagai Ali yang mencari teka-teki atas jawaban dari hidupnya melalui ibunya yang diperankan oleh Marissa Anita sebagai ibu dari Ali. Ali, seorang remaja yang hendak mencari ibu kandungnya yang meninggalkannya sejak kecil ke New York, Amerika Serikat.

Alasan ibunya pindah ke New York adalah karena dia ingin mengejar mimpinya menjadi penyanyi. Setelah ibunya pergi, Ali mengira ibunya tidak lagi menyayanginya karena dia tidak pernah sekalipun mengirim surat. Apalagi kerabat Ali selalu mendorongnya untuk melupakan ibunya, Mia, yang mereka anggap "mati". Namun, hati Ali berubah ketika mengetahui bahwa mendiang ayahnya menyimpan banyak surat dari ibunya.

Dari surat tersebut terungkap bahwa Mia beberapa kali mencoba menghubungi Ali, namun selalu diblokir oleh ayahnya. Salah satu surat menunjukkan tiket pesawat ke New York untuk Ali dan ayahnya untuk

dipertemukan kembali. Mengetahui ibunya masih ada dan berusaha mencarinya, Ali pun ingin mengetahui keberadaan ibunya di New York.

Sesampainya di Queens, tempat tinggal ibunya, Ali bertemu dengan empat orang pendatang asal Indonesia, keempat orang pendatang itu adalah Parti, Ance, Biya dan Chinta. Dari keempatnya, hanya Parti yang mengenal Mia dan mengatakan bahwa dia sudah lama pindah dari Queens untuk mengejar karir musik. Mia putus asa untuk Queens, menyebabkan Ali dan suaminya untuk meninggalkan mimpinya menjadi seorang penyanyi.

Menurutnya, Indonesia tidak menawarkan dukungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan pembangunan. Namun kenyataan yang ia terima tidak seindah pikirannya. Dalam perjalanannya ke New York, Mia menemukan dirinya sebagai pelayan di sebuah bar tempat dia seharusnya bernyanyi. Ternyata itu tidak cukup baik untuk standar New York. Akhirnya, Mia meninggalkan Queens dan mulai mencari karir.

Ali yang mencoba mencari tahu jawaban dari teka-teki yang diberikan oleh orang tuanya, membuat ia harus mengambil keputusan yang bahkan seorang anak pun tidak semua memiliki tekad tersebut. Atas dasar keinginannya untuk pergi menemui ibunya di kota New York, hingga harus menyewakan rumah orang tuanya, dari sinilah hasil uangnya ia pakai untuk membeli tiket dan pergi menemui ibunya. Tokoh ali ini, di representasikan sebagai anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Tidak adanya kedekatan dengan ibunya membuat ali akhirnya nekat untuk menemui ibunya, walaupun hasil pertemuannya tidak seperti yang diharapkan.

Didalam adegan tersebut, Ali bertanya kepada ibunya alasannya untuk tidak kunjung pulang ke Jakarta dan menemui nya dan ayah Ali. Mia yang terkejut setelah mendengar kabar bahwa suaminya sudah meninggal karena serangan *stroke*. Mia mencoba menjelaskan kepada Ali alasan ia tidak pulang ke Jakarta hingga akhirnya memiliki kehidupan yang baru bersama suami barunya. Ia juga menjelaskan bahwa suaminya sudah menceraikannya dan mengirim surat pengadilan ke New York. Mia yang mendapatkan kabar itu, sempat tidak bisa keluar dari kediaamannya yang dulu yaitu *queens*.

Dari penjelasan diatas, peneliti menganggap bahwa konflik yang dijelaskan diatas diawali dengan adanya sebuah kebohongan. Kebohongan yang berhasil diciptakan oleh ayah Ali dan keluarga Ali membuat Ali sebagai seorang anak menganggap benar atas tindakan ayah Ali dan keluarga Ali. Setelah kepergian ayah Ali, keluarga ayah Ali menyembunyikan kebenaran atas segala informasi yang berhubungan dengan ibu Ali selama bertahun-tahun. Mereka menganggap hal ini dilakukan demi kebaikan Ali juga.

Akibat dari kebohogan tersebut, akhirnya menimbulkan teka-teki yang muncul pada hidup Ali yang bertumbuh semakin dewasa. Pikiran yang luas dan rasa ingin tahu yang tinggi membuat Ali nekat untuk pergi ke New York mencari keberadaan ibunya. Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kalian berkata jujur karena jujur itu menuntun kepada kebajikan dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kejahatan dan kejahatan itu menuntun kepada neraka,” (Hadist Riwayat Muslim).

Sesuai dengan analisis yang digunakan oleh peneliti diawal bahwa penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Adanya *gesture* dan simbol yang ditemukan dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai kehidupan yang digambarkan melalui media. Media ini sebagai alat komunikasi massa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Penggunaan media film dalam mengangkat suatu hal yang tabu, bisa mempermudah alur serta komunikasi yang digambarkan sebagai representasi dari gambar yang ada dalam film tersebut.

Representasi konflik keluarga khususnya anak tunggal dengan ibu yang ada dalam film ini sering kita jumpai bahkan kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, konflik keluarga tidak dapat kita jumpai secara publik. Karena konflik yang bersifat keluarga biasanya menjadi rahasia dari anggota keluarga yang mengalami hal tersebut. Dalam perspektif agama, konflik termasuk kedalam golongan aib yang harus ditutup dan tidak boleh diumbar kepada publik.

Kita sebagai seorang manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial yang keberadaannya tidak bisa terlepas dari individu lain. Perbedaan pemahaman yang terjadi pada setiap individu dapat menimbulkan benturan-benturan mengenai kesalah pahaman dan perbedaan dalam berinteraksi. Kata konflik bahkan selalu mengiringi setiap individu secara universal.

Dalam permasalahan yang dialami setiap kehidupan individu tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi satu sama lain sesama individu dengan tujuan yang berbeda. Konflik yang sebelumnya didasari oleh ayah Ali dan Mia hingga muncul adanya disharmonisasi didalam keluarga ini, membuat dampak yang cukup signifikan kepada seorang anak. Tanpa adanya komunikasi yang muncul antara ayah Ali dengan Mia, konflik mereka justru berdampak memberikan teka-teki dalam perjalanan hidup seorang anak tunggal.

Sehingga dalam film ini, konflik yang mengangkat isu anak tunggal dengan ibu menjadi sesuatu yang melekat dan menjadi hal tabu dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan yang dimiliki dalam setiap diri individu menjadi gesekan-gesekan antar individu, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor dalam terjadinya konflik didalam ruang lingkup keluarga bahkan kehidupan sosial di masyarakat.

Perkembangan kehidupan manusia memiliki perbedaan karakteristik, agama, ras, suku, jenis kelamin serta ekonomi dengan tujuan hidup yang berbeda-beda. Perbedaan diatas yang bisa melatarbelakangi terjadinya konflik. Dalam kasus konflik keluarga, perbedaan juga bisa diakibatkan melalui perbedaan ekonomi dan strata sosial. Pada film ini, keinginan Mia untuk menggapai cita-citanya ke New York untuk menjadi seorang penyanyi mengakibatkan adanya gesekan-gesekan konflik bersama ayah Ali.

Selama ada perbedaan, konflik akan terus berlanjut dan tidak bisa dihindari. Memiliki pandangan yang berbeda tentang keinginan menyebabkan konflik. Konflik ini muncul karena tidak ada cara alternatif yang jelas untuk menyelesaikannya. Suatu masyarakat dengan karakteristik sosial yang beragam yang anggotanya memiliki karakteristik yang berbeda seperti suku,

agama, dan ideologi. Sifat-sifat ini, yang sering disertai dengan gaya hidup yang saling eksklusif, sering menimbulkan konflik.

Representasi yang terkait dengan judul film ini menggambarkan kembali cerita yang disajikan berdasarkan realitas konflik keluarga yang biasanya dapat terjadi dalam keluarga dan digambarkan dalam film. Pada dasarnya film adalah sesuatu yang tepat untuk merepresentasikan sesuatu, dimana sebuah film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang dikandungnya. Representasi diterapkan pada proses sosial pemaknaan melalui sistem pelabelan yang sudah tersedia dalam dialog, tulisan, video, fotografi, dll.

Didalam kehidupan realita keluarga, sering terjadi konflik ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Seperti yang di alami oleh sang produser, Muhammad Zaidy ia mencoba menceritakan kembali dalam representasi film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Dalam film ini, konsen utamanya adalah konflik yang terjadi pada Ali dan Mia sebagai anak tunggal dengan ibu juga diceritakan bagaimana prosen akhir dari konflik tersebut.

Dalam hal ini, peneliti mencoba mengaitkan unsur agama dalam sikap ketika seorang muslim melakukan tindakan yang menyebabkan konflik terutama pada seorang anak dengan orang tua. Hubungan anak dengan orang tua sudah seharusnya didasari agama sebagai pondasi kehidupan. Bagaimana seorang anak bersikap baik terhadap orang tua itu sudah tertulis didalam Al-Quran begitupun sebaliknya.

Agama sebagai pedoman bagi umat Islam, sebagai visi tujuan manusia dan cara untuk menggunakan konsep-konsep yang diturunkan oleh Allah SWT untuk pengabdian-Nya dengan berbagai saran dan larangan untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai bentuk karakter manusia yang lebih baik. Agama tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga petunjuk, norma dan pedoman hidup. Agama merupakan salah satu faktor kontrol sosial. Karena pada dasarnya agama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan antar individu dan kelompok lain.

Jika dikaji dari aspek agama, representasi konflik keluarga yang ada dalam film ini berkaitan dengan adab terhadap orang tua begitupun sebaliknya bagaimana orang tua bersikap kepada seorang anak. Adab itu penting, bagaimana kita memperlakukan seseorang tanpa ada nya unsur kekerasan dalam berbicara maupun cara kita bersikap. Sebagaimana telah dijelaskan pada temuan penelitian bagaimana cara kita bersikap terhadap orang tua.

Pada menit (00.58.48 - 00.59.07) Ali berkata “harus nya ada penjelasannya ga sih mah? Iya maksudnya mamah gak bisa ninggalin Ali dan Ayah di Jakarta terus sekarang kalau ditanya jawabannya ya gitu aja. (Ali pergi meninggalkan Mia)”. Pada saat kita berbicara dengan lawan bicara kita, lalu pergi meninggalkannya begitu saja merupakan tindakan yang kurang sopan apalagi lawan bicara kita adalah orang tua. Tindakan Ali dalam meninggalkan percakapan bersama ibunya, membuat Mia terkejut dengan perilaku tersebut. Dalam agama, dijelaskan pada surat Al-Isra (17) ayat 23 untuk berbuat baik kepada orang tua.

Berbicara dengan nada yang lembut dan tidak membentak saat terjadi konflik, masalahpun bisa diselesaikan dengan baik tanpa harus dengan nada yang keras hingga membentak orang tua. Tindakan yang dilakukan secara spontan oleh Ali dilakukan karena hanya melihat dari persepsi yang singkat. Penjelasan yang diberikan oleh ibunya hanya sebatas garis besarnya saja, tidak dijelaskan secara detail oleh Mia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai anak harus hormat kepada orang tua. Tidak boleh membantah apalagi menyela pembicaraan orang tua yang sedang berbicara kepada kita. Dalam surat Al-Isra (17) ayat 23 juga diperintahkan untuk kita sebagai seorang anak mengasihi kedua orang tua. Bersikaplah rendah hati pada orangtua. Jangan merasa sombong, apalagi berada di atas orangtua.

Mendengar jawaban dari Mia, Ali merasa kurang cukup menjawab teka-tekinya selama ini. Ia merasa ibunya masih bisa untuk pulang ke Jakarta dan hidup bersamanya di Jakarta. Ketika kegagalan Mia untuk bisa sukses di New York harus terkubur dalam dalam. Ayah Ali memintanya untuk pulang

saja ke Indonesia. Namun, Mia menolaknya dan juga mengatakan tidak mungkin pulang kalau dia belum menjadi apa-apa di New York. Peralnya keputusannya untuk pergi ke New York bertentangan dengan keluarga ayah Ali.

Setelah proses konflik mulai mereda, Ali pun meminta permintaan kepada Mia untuk bisa pulang ke Indonesia dan diakui sebagai bagian dari keluarga terhadap keluarga Mia yang baru bersama Alex. Namun, Mia menolak permintaan anaknya karena ia tidak ingin mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Ia tidak mau, dengan hal ini membuat kejadian yang dulu terulang lagi dan terpisah kembali dengan suaminya.

Dari potongan dialog diatas, konflik yang terjadi antara tokoh Ali dan Mia merepresentasikan bentuk konflik ringan, dimana konflik ini mengungkapkan kejujuran yang selama ini tidak diketahui oleh Ali maupun Mia sendiri. Ali akhirnya mengetahui alasan ibunya tidak memutuskan untuk pulang jika sudah tau tidak berhasil di New York. Sedangkan Mia mengetahui bahwa ayah Ali juga sebagai suaminya telah meninggal dunia akibat penyakit serangan *stroke*.

Sikap Ali yang terlalu cepat dalam menyimpulkan sebuah pesan hingga akhirnya meninggalkan ibunya begitu saja direpresentasikan olehnya dengan perasaan kecewa. Sedangkan sikap ibu yang mengejar anaknya direpresentasikan dengan perasaan sabar. Mia mencoba berbicara dengan Ali dan menjelaskan semua alasan yang ingin diketahui oleh anak tunggalnya.

Pada menit (01.22.15) Ali datang menemui ibunya pada malam hari. Setelah ia bertengkar dengan keluarga queens, ia pergi meninggalkan queens dengan penuh rasa kecewa. Perasaan kecewa dan marah akan pilihan ibunya untuk memintanya pulang ke Jakarta sangat terlihat jelas. Mia meminta bantuan Partai untuk memberikan sebuah cek kepada Ali. Tujuan Mia memberikan cek tersebut karena ia tidak ingin suaminya tau jika ia sudah memiliki seorang anak. Ia tidak ingin berakhir gagal untuk yang kedua kalinya pada hubungan pernikahannya.

Suara ketukan pintu dengan keras dan kasar membuat Mia sendiri yang membukakan pintu, ia terkejut melihat Ali sudah berada didepan pintu rumahnya. Ali memaksa masuk kedalam rumah dengan perasaan emosi. Namun mia menahannya dan akhirnya membawa Ali pergi jauh dari lingkungan rumahnya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap apabila ingin bertamu kerumah orang lain hendaknya bersikap sopan dan mengetuk pintu dengan perlahan sambil mengucapkan *Assalamu'alaikum* apalagi ini bertamu kerumah orang tua.

Dalam surat Al-Isra (17) Allah berfirman:

..... إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أِفٌّ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Ayat diatas menjelaskan untuk kita sebagai seorang anak dapat berbuat baik kepada orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua tentu tidak lepas dari konflik. Ada kalanya kita berbeda pendapat dengan orang tua, tapi bukan berarti kita bisa berbicara kasar dan membentak orang tua. Sebesar apapun kita mengkhawatirkan orang tua kita, ingatlah selalu bahwa sosok orang tua adalah seseorang yang harus kita hormati.

Pada tokoh Ali yang berperan sebagai anak tunggal merepresentasikan konflik tersebut dengan menanyakan arti dari pemberian cek yang sebelumnya diberikan oleh ibunya lewat tante Parti. Dengan amarah yang dibawa oleh Ali, ia meluapkan emosinya dengan mengungkapkan isi hatinya. Ali berkata “Mamah tuh gak pernah tau kan, kalau selama ini ali yang harus jagain ayah dirumah. Mamah gak pernah tau kan, kalau ali yang harus tiap hari ngeliat ayah sedih, ali yang harus nemuin badan ayah yang dingin di dapur gara-gara kena *stroke* mah, mamah dimana? Mamah harusnya nemenin ali kan? Mamah dimana?”.

Mia mencoba merepresentasikan emosinya dengan rasa bersalah atas semua yang terjadi. Mia merasa menjadi seorang ibu yang gagal. Ia selalu merasa bersalah ketika melihat wajah anaknya atas kejadian yang sudah terjadi. Mia juga memperkuat keputusan itu dengan menyuruh anaknya untuk pulang ke Jakarta. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imran (3) Ayat 37 sebagai berikut.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا
نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ...

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua bisa menerima segala bentuk pemberian dari Allah SWT dengan baik. Penerimaan dalam wujud karunia dari Allah SWT. Laki-laki ataupun perempuan yang diberikan kepada setiap orang sebagai wujud seorang anak bisa diterima oleh hamba nya dengan baik. Mia dan suaminya dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Ali. Namun demi memenuhi cita-cita nya, Mia rela mencari nya sampai ke negeri New York dan meninggalkan suami serta anaknya.

Peran orang tua yang seharusnya memberikan pertumbuhan yang baik. pertumbuhan disini meliputi beberapa aspek. Salah satunya ialah aspek pendidikan. Seperti yang dijelaskan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim (66) ayat ke- 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Ayat di atas merupakan arahan kepada orang tua untuk mengasuh anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dikaruniai segala sifat, sikap dan perbuatan yang haram atau keji, sehingga jika dikatakan perbuatan itu dilakukan maka akan jatuh ke dalam neraka.

Kepergian Mia sebagai seorang ibu meninggalkan bekas terdalam kepada Ali, hingga akhirnya Ali harus menyusul menemui ibunya di New York. Pada menit (01.23.35) Mia berkata “Ali mamah udah ninggalin kamu. (Mia menangis) Im a bad mother. Every time I see your face. I just can’t forget my self. (Mia menangis terisak-isak) Just hate me! Just Go!”.

Setelah semua yang sudah terjadi, Mia justru menyuruhnya untuk pulang ke Indonesia. Hubungan yang rumit antara harus memilih keluarga barunya atau anak tunggalnya. Berada diposisi Mia pasti sangat berat. Hubungan yang tidak didasari dengan kejujuran bersama Alex justru membuat Mia terjebak atas pilihannya.

Dalam konflik yang dapat disimpulkan dalam *scene* yang sudah ditemukan dalam temuan penelitian, dapat disimpulkan adanya sebuah keegoisan dari tokoh Mia sebagai seorang ibu. Mia yang takut akan hilangnya suami barunya karena adanya kehadiran Ali di New York, mencari cara agar anaknya bisa pulang kembali ke Jakarta dan hidup bersama keluarganya disana. Tokoh Ali merepresentasikan konflik sebagai anak tunggal yang rindu kasih sayang seorang ibu hingga bertekad pergi menemui ibunya yang telah lama pergi meninggalkannya. Namun sesampainya disana rencana Ali justru tidak sesuai harapannya. Teka-teki dalam hidupnya justru membuat ia hancur, harapan ia tinggal bersama ibunya justru tidak membuahkkan hasil yang sempurna.